

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pola Asuh

##### 1. Pola Asuh

Dalam keluarga manapun pasti memiliki yang namanya pola asuh. Begitu juga dalam keluarga Kristen pola asuh adalah salah satu indikator penting. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dari literatur kata pola asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah corak, sistem, cara kerja, dan bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan, kata asuh dari asal kata mengasuh adalah menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih), memimpin (mengepalai).<sup>12</sup> Untuk lebih jelasnya kata asuh adalah merangkumi segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, penjagaan, sokongan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.<sup>13</sup> Jadi, pola asuh adalah cara orang tua mendidik, membimbing, dan merawat anak sebagai wujud tanggung jawab mereka. Pola pengasuhan mencakup berbagai aspek, seperti memberikan aturan, hadiah, hukuman, perhatian, dan respons terhadap kebutuhan anak. Setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda sesuai

---

<sup>12</sup> KBBI versi online/ dalam jaringan ( diakses pada tanggal 12 April 2025)

<sup>13</sup> Mangiring Tua Togatorop, Septerianus Waruwu, and David Martinus Gulo, "Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak," *Jurnal Real Didache* 5, no. 1 (2020): 28.

dengan nilai dan pandangan mereka. Tujuan pola asuh ini adalah untuk membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik sesuai dengan norma dalam masyarakat.<sup>14</sup> Dengan pola asuh yang tepat, orang tua tidak hanya membentuk perilaku anak tetapi juga menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan di kemudian hari.<sup>15</sup>

Pola asuh dalam keluarga Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak. Pendidikan agama Kristen yang diterapkan secara konsisten sejak dini menjadi dasar yang kuat agar anak tumbuh mengenal Tuhan, hidup dalam kasih, dan memiliki tanggung jawab terhadap sesama. Dalam keluarga Kristen, rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi menjadi tempat pertama dan utama untuk membentuk iman, kepribadian, karakter, dan kebiasaan hidup anak. Orangtua menjadi teladan utama, bukan hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan kehidupan yang selaras dengan firman Tuhan.<sup>16</sup> Ketika pendidikan agama Kristen dan pola asuh dijalankan dengan baik, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran, disiplin, memiliki empati, tidak mudah terpengaruh lingkungan buruk, serta mampu menjaga relasi yang baik dengan teman,

---

<sup>14</sup> Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: NILACAKRA, 2021), 8–9.

<sup>15</sup> Ibid,

<sup>16</sup> Suwin and Kornelia, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 141–42.

guru, dan keluarga. Mereka belajar bahwa belajar dan hidup bukan sekadar untuk meraih nilai atau sukses duniawi, tetapi sebagai wujud syukur dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dengan demikian, keluarga Kristen berperan besar sebagai tempat pertama dalam menanamkan iman dan membentuk perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.<sup>17</sup>

Pola asuh dalam keluarga Kristen seharusnya bersumber dari Alkitab sebagai pedoman utama. Alkitab memberikan nasihat yang jelas kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman. Pendidikan iman anak tidak dapat dipisahkan dari Firman Tuhan, karena pendidikan rohani dalam keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat berakar dari Alkitab. Orang tua berperan sebagai guru dalam keluarga, yang setiap hari memberi teladan dan pengajaran kepada anak-anak. Dengan demikian, pola asuh Kristen bukan sekadar membesarkan anak, tetapi juga membentuk iman dan karakter mereka berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid,

<sup>18</sup> Asmat purba and Alon mandimpu nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, n.d., 3–4.

Pola asuh yang diterapkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian anak . Hal ini dikarenakan kepribadian orang dewasa sebenarnya sudah tertanam dan terbina dalam jiwa anak sejak usia dini. Artinya bahwa seorang orang tua memberikan perlakuan kepada anaknya sejak ia masih kecil sehingga berdampak bagi kemampuan sosial moralnya di masa depan.<sup>19</sup> Menurut Djoys Anneke, Pola asuh adalah tugas pendidikan agama Kristen di dalam keluarga untuk membentuk karakter, kepribadian serta pertumbuhan iman anak. Orang tua berperan penting menanamkan nilai-nilai kasih, kehangatan, rasa saling menghargai, serta keteladanan sebagai bagian dari pembentukan karakter anak.<sup>20</sup> Menurut Daniel Nuhamara, pola asuh adalah bagaimana untuk mendidik anak dalam kebenaran kepada Tuhan dan sesama serta hidup sesuai kehendak Tuhan. Selain sebagai pendidik orang tua harus berpegang teguh dan menjalankan tugasnya sesuai kehendak Tuhan.<sup>21</sup> Dalam hal ini orang tua Kristen menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, menjadi model atau teladan dalam tingkah laku sesuai dengan ajaran Kristen. Selanjutnya menurut Jacob Messakh Pola asuh Kristen yang efektif melakukan kasih, otoritas, dan pembinaan

---

<sup>19</sup> Qurrotu ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal*; 5 (2017): 104.

<sup>20</sup> Djoys anneke rantung, "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* 3, no. 2 (2019): 63–64.

<sup>21</sup> Daniel nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal info media, 2009), 61–66.

rohani. Keluarga yang mengaplikasikan pola asuh demokratis dengan pendidikan agama serta konsisten akan membentuk perilaku sosial, mental dan rohani anak yang sehat. Orang tua menjadi model hidup Kristiani dan rutin melibatkan anak dalam kegiatan doa serta persekutuan.<sup>22</sup>

Dari penjelasan mengenai pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga Kristen adalah cara orang tua mendidik, membimbing, dan membentuk anak berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Pola ini tidak hanya bertujuan membesarkan anak, tetapi juga membentuk iman, karakter, dan kepribadian anak agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang tua berperan sebagai teladan dalam kasih, disiplin, dan pembinaan rohani, menciptakan suasana rumah yang penuh kasih dan iman. Pola asuh Kristen menjadi dasar penting agar anak tumbuh mengenal Tuhan, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial yang baik.

## **2. Jenis-Jenis Pola Asuh**

Peran orang tua dalam menerapkan metode pengasuhan terhadap anak selalu terkait dengan upaya mencegah dan mengatasi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak saat ini. Berbagai jenis

---

<sup>22</sup> Jacob messakh, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dan Pola Asuh Orangtua Untuk Membentuk Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus Keluarga Kristen Di Rusunawa Rawa Bebek)," *Jurnal Kalaboratif Sains* 7, no. 4 (2024): 30–35.

metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pada umumnya yang Menurut Nyoman Subagia , pola asuh orang tua terdiri dari 3 (tiga) yaitu: a). Pola asuh otoriter, b). Pola asuh permisif, dan c). Pola asuh demokratis.<sup>23</sup>

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orangtua menetapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus dipatuhi sepenuhnya oleh anak, tanpa memberi ruang untuk diskusi atau pilihan lain. Dalam pola ini, orang tua cenderung menggunakan hukuman sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku anak yang tidak sesuai harapan. Tipe pola asuh otoriter ini diterapkan dengan memberikan hukuman untuk setiap perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Menurut Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih menekankan pada pembentukan kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus diikuti, biasanya disertai dengan ancaman agar anak patuh.<sup>24</sup> Anak diwajibkan mengikuti keputusan orang tua tanpa boleh bertanya atau menyampaikan pendapat. Dalam situasi ini, orang tua hanya memberi perintah,

---

<sup>23</sup> Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, 20.

<sup>24</sup> Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 12.

sedangkan anak hanya diharapkan untuk taat. Pola komunikasi seperti ini dapat menghambat perkembangan kemampuan anak dalam berkomunikasi, berpikir kritis, dan membuat keputusan secara mandiri.<sup>25</sup>

Selain itu, terhadap anak meskipun mereka mungkin tampak patuh di depan orang tua, tekanan dari aturan yang terlalu ketat dapat membuat mereka menyimpan perasaan tertekan dan memberontak secara tersembunyi. Jika disertai dengan hukuman verbal atau fisik, pola ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap emosional anak dan hubungan mereka dengan orang tua, karena aturan yang dirasa terlalu mengekang dan membebani. Baumrind menguraikan ciri-ciri pola asuh ini, yaitu:

- 1) Orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk selalu patuh dan memenuhi harapan mereka tanpa boleh bertanya.
- 2) Mereka lebih suka menghukum dan memiliki pandangan yang kaku tentang aturan, serta menerapkan disiplin yang ketat.
- 3) Anak-anak harus menerima semua keputusan orang tua tanpa hak untuk bertanya atau memberikan pendapat.
- 4) Peraturan-peraturan dan standar-standar yang ditetapkan oleh orang tua tetap tidak berubah, tidak memberikan kebebasan

---

<sup>25</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 93.

kepada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, tetapi justru membatasi anak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh orang tua.<sup>26</sup>

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan cara orang tua mendidik anak dengan aturan yang ketat dan harus ditaati tanpa diskusi. Anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan hukuman sering digunakan jika melanggar. Gaya ini bisa membuat anak tampak patuh, tapi sebenarnya merasa tertekan dan kurang percaya diri, dan bahkan bisa membuat anak memberontak karena kurangnya kebebasan.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan luas kepada anak dengan sedikit pengawasan dan aturan. Orang tua dalam pola ini biasanya hangat dan penyayang, namun jarang memberikan teguran atau batasan yang tegas. Akibatnya, anak merasa bebas tapi kurang bimbingan, sehingga kesulitan memahami mana yang benar dan salah serta cenderung kurang disiplin.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Satria Evans Umbroh and Kevin Yerykho Sitingjak, "Pola Asuh Pada Remaja Dengan Menerapkan Pendidikan Kristen Dalam Keluarga," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021): 3.

<sup>27</sup> Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 12.

Anak yang dibesarkan dengan pola ini bisa tumbuh menjadi pribadi yang manja, mudah terpengaruh, dan sulit menyesuaikan diri secara sosial. Karena itu, orang tua sebaiknya menerapkan pola pengasuhan yang seimbang, yaitu memberi kebebasan dalam batas tertentu, agar anak bisa mandiri namun tetap bertanggung jawab dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.<sup>28</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

- 1) Orang tua cenderung menerima apa pun yang dilakukan atau diinginkan anak tanpa banyak pertimbangan, serta bersikap pasif dalam mendisiplinkan mereka.
- 2) Mereka sangat sedikit memberikan tuntutan kepada anak.
- 3) Orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak untuk bertindak, sering kali tanpa batasan yang jelas.
- 4) Mereka lebih suka dianggap sebagai teladan bagi anak-anaknya, meskipun anak-anak kadang tidak terlalu memperhatikan contoh yang diberikan oleh orang tua.<sup>29</sup>

Dari penulisan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Pola asuh permisif merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan membebaskan anak berbuat sesuka hati tanpa banyak aturan

---

<sup>28</sup> Hana Ika S and Ketfiah, *Jadilah Orangtua Hebat Dengan Pola Asuh Yang Tepat* (Guepedia, 2023), 30–31.

<sup>29</sup> Satria Evans Umboh and Kevin Yerykho Sitingjak, "Pola Asuh Pada Remaja Dengan Menerapkan Pendidikan Kristen Dalam Keluarga," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021): 3, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i1.52>.

atau teguran. Orang tua biasanya bersikap lembut dan sayang, tapi jarang memberi batasan. Akibatnya, anak bisa jadi manja, tidak disiplin, dan sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah perilaku yang dilakukan orang tua terhadap anak yang dicirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan dan masukan yang bersifat tidak mengikat kepada anak. Orang tua bersifat objektif, dengan memberikan perhatian dan memberikan kontrol terhadap perilaku anak sesuai dengan kemampuan anak. Pola asuh ini memberikan bimbingan yang penuh pengertian dan interaksi yang intens antara orang tua dan anak. Orang tua tidak membatasi anak untuk mengembangkan kreatifitasnya, namun orang tua tetap memantau anak agar tidak berperilaku diluar norma-norma yang berlaku, tidak memaksa kehendak anak untuk menjadi apa yang diinginkan oleh orang tua, mendukung segala keinginan selama keinginan anak bersifat positif. Pola asuh demokratis dapat menjadikan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dan kooperatif dengan teman atau orang lain.<sup>30</sup> Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap

---

<sup>30</sup> Agri azizah amalia and Mona yulianti, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah* (Jawa Tengah: NEM-Anggota IKAPI, 2025), 15–16.

kemampuan anak, di mana orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua menghargai kemampuan anak, mendengarkan pendapat mereka, dan melibatkan mereka dalam diskusi tentang kehidupan mereka. Anak diberi kebebasan untuk memilih yang terbaik bagi dirinya, namun tetap dalam batasan yang sehat. Orang tua juga mendukung anak untuk berkembang, memberi dorongan, dan melatihnya untuk bertanggung jawab. Dengan sikap penuh kasih sayang, orang tua memberikan penghargaan terhadap anak, sehingga anak merasa dihargai dan lebih nyaman berkomunikasi dengan orang tua.<sup>31</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- 1) Orang tua berusaha menyeimbangkan keinginan mereka dengan kebutuhan anak.
- 2) Mereka mau mendengar pendapat, saran, atau kritik dari anak.
- 3) Kalau anak melakukan kesalahan, orang tua memaklumi dan mengajari mereka agar tidak mengulangnya, tapi tetap memberi ruang untuk anak berkreasi dan berinisiatif.
- 4) Orang tua lebih fokus pada kerja sama dengan anak untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>31</sup> Qurrotu ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal*, vol. 5 (2017): 106–9.

- 5) Mereka selalu berusaha agar anak bisa lebih sukses daripada dirinya.<sup>32</sup>
- 6) Orang tua menghadapi masalah anak dengan sabar dan ikhlas.
- 7) Mereka tidak cepat menyalahkan anak, tapi memberikan kasih sayang dalam setiap situasi.
- 8) Pola asuh ini membuat anak merasa didukung dan nyaman untuk berkembang.<sup>33</sup>

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua menghargai pendapat anak, memberi kebebasan untuk memilih, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Orang tua mendukung anak untuk mandiri, bertanggung jawab, bergaul dengan baik dan belajar dari kesalahan dengan penuh kasih sayang, sehingga anak merasa dihargai dan nyaman berkembang.

### 3. Faktor Pengaruh Pola Asuh

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

---

<sup>32</sup> Septi Restiani, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok Paud It Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara," *Jurnal Pontensia, Pg-Paud FKIP UNIB 2*, no. 1 (2017): 26.

<sup>33</sup> Nurmasiyithah Syamauan, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Yogyakarta Ar Ruzz, 2012), 28.

a. Status sosial ekonomi

Orang tua yang dari kondisi ekonomi lapisan menengah biasanya akan lebih hangat saat mengasuh anak, sedangkan keluarga dengan ekonomi rendah, lebih mungkin mengadopsi pola asuh yang otoriter dan permisif seperti di Kelurahan Benteng Ambeso, keluarga dengan ekonomi rendah lebih cenderung pada pola asuh otoriter dan permisif tersebut.

b. Pendidikan

Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih sering mencari informasi tentang perkembangan anak mereka, sementara orang tua yang kurang terdidik cenderung otoriter dan tegas dalam pendekatan mereka.

c. Personality

Kepribadian (personality) orang tua memberikan pengaruh terhadap pola asuh mereka, orang tua yang bisa biasanya cenderung bersikap otoriter dan tegas terhadap anak mereka.

d. Jumlah anak

Orang tua dengan sedikit anak cenderung lebih fokus dalam pengasuhan mereka, menekankan pertumbuhan individu dan kerjasama dalam keluarga.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Iffah Indri Kusmawati. et al., *Pola Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita* (jawa barat: VC jejak, anggota IKAPI, 2023), 22–25.

Walke menyatakan jika terdapat beberapa faktor yang bisa berpengaruh pada pola pengasuhan orang tua di keluarga yakni:

1) Budaya Lokal

Ini mencakup semua aturan, norma, adat, serta tradisi yang di masyarakat tersebut berlaku.

2) Ideologi orang tua

Orang tua yang mempunyai kepercayaan serta pandangan tertentu biasanya memiliki kecenderungan menerapkannya kepada anak-anak mereka dan berharap nilai-nilai serta pandangan itu akan diterima serta diadopsi oleh anak-anak mereka di masa depan.

3) Letak geografis dan norma etika

Penduduk di daerah dataran tinggi biasanya berkarakter berbeda terhadap mereka yang tinggal di dataran rendah, sesuai terhadap tuntutan dan tradisi yang berlaku di tempat tersebut.

4) Status ekonomi

Dengan kondisi ekonomi yang memadai, orang tua cenderung memberikan fasilitas serta kesempatan yang relevan dan untuk menciptakan suasana yang mendukung dan lingkungan yang bagus, yang akan mempengaruhi pola pengasuhan yang sesuai anggapan orang tua.

5) Gaya hidup

Dalam hal ini cara orang tua dalam melakukan komunikasi beserta interaksi terhadap anak mereka, bisa saja terdapat adanya perbedaan dalam perilaku di kota besar dibandingkan di desa-desa.

6) Orientasi religius/ Orientasi agama

Orang tua yang memiliki keyakinan agama tertentu biasanya akan berupaya agar anak mereka dapat mengikuti agama mereka tersebut dimasa depan.

7) Bakat serta kemampuan orang tua

Kemampuan orang tua dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan anak-anak mereka, kebanyakan memilih pola pengasuhan yang berdasarkan karakteristik dan kebutuhan anak.<sup>35</sup>

#### **4. Pola Asuh Dalam Keluarga Kristen**

Keluarga Kristen adalah lembaga pertama yang dibentuk Allah dan menjadi tempat utama untuk mendidik anak. Orang tua punya tanggung jawab besar untuk mengajarkan ajaran Yesus, seperti kasih, tanggung jawab, dan moral. Pengajaran firman Tuhan tidak hanya lewat kata-kata, tapi juga lewat tindakan sehari-hari yang mencerminkan iman. Keluarga

---

<sup>35</sup> Kusmawati. et al., 23–25.

juga berperan menyebarkan iman, di mana orang tua menjadi contoh bagi anak-anak. Pendidikan ini membentuk karakter anak sekaligus memperkuat hubungan spiritual dan sosial dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Pola asuh dalam keluarga Kristen seharusnya bersumber dari Alkitab sebagai pedoman utama. Alkitab memberikan nasihat yang jelas kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman. Pendidikan iman anak tidak dapat dipisahkan dari Firman Tuhan, karena pendidikan rohani dalam keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat berakar dari Alkitab. Orang tua berperan sebagai guru dalam keluarga, yang setiap hari memberi teladan dan pengajaran kepada anak-anak. Dengan demikian, pola asuh Kristen bukan sekadar membesarkan anak, tetapi juga membentuk iman dan karakter mereka berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.<sup>37</sup> Dalam keluarga Kristen, orang tua bertanggung jawab mendidik anak sesuai ajaran Yesus, seperti yang diajarkan dalam Alkitab (Ul. 6:6-7). Mereka harus aktif mendukung pendidikan rohani anak, baik di rumah maupun di sekolah minggu. Ada tiga hal penting dalam mendidik anak: pengajaran, pendisiplinan, dan pengendalian. Paulus juga mencontohkan bahwa iman Timotius tumbuh berkat pengaruh keluarganya, terutama neneknya Lois dan ibunya

---

<sup>36</sup> Hendri Suwarno, "Peranan Keluarga Kristen Dalam Mendidik Anak," *STT Misi Tuaian Semesta Bandung Barat*, n.d., 119–20.

<sup>37</sup> Asmat purba and alon mandimpu nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," 3–4.

Eunike (2 Tim. 1:5). Keluarga berperan penting dalam menyebarkan Firman Tuhan, dan pengajaran agama di rumah sangatlah penting. Keluarga Kristen harus mendidik anak dengan kasih, tanggung jawab, dan menjadi contoh yang baik dalam menanamkan iman dan nilai-nilai Kristen.<sup>38</sup>

Oleh karena itu keluarga Kristen memiliki peran penting dalam melindungi anak dari pengaruh negatif dan membentuk kepribadian serta kecerdasan mereka. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah harus menjadi contoh yang baik dan aktif dalam mendidik anak tentang agama Kristen dengan kasih. Pendidikan agama Kristen bukan hanya memberi pengetahuan tentang iman, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku anak.<sup>39</sup> Dalam hal ini, orang tua harus jauh lebih dulu mengikuti dan meneladani Kristus dalam bertingkah laku dan menerapkan pola asuh yang tepat. Ada begitu banyak ayat-ayat Alkitab yang telah jauh sebelumnya menjadi pedoman bagi orang tua untuk menerapkan kepada anak suatu tanggung jawab yang besar sebagai orang tua yang berperan, diantaranya: Kitab Amsal 22:6, 2 Timotius 1:5, Kolose 3:21, Amsal 3:1,12, Ulangan 12:28, Amsal 30:11, Amsal 31:10,26-28. Alkitab jelas mengajarkan bahwa orang tua bertanggungjawab untuk

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Jamsah Sigalingging and Joice Ester Raranta, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–7436.

membina dan mendisiplinkan anak-anak mereka, supaya mereka bisa dibawa untuk lebih mengenal Alkitab dan menghormati Tuhan. Dimana dalam (Ams. 20:7) “Orang benar yang bersih kelakumannya berbahagialah keturunannya). Orang tua memberi teladan perilaku orang Kristen dewasa, mengasihi anak-anak, peduli, mendisiplinkan dan mengajar anak-anak.<sup>40</sup>

Dalam Perjanjian lama ditegaskan bahwa tanggungjawab orangtua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun.<sup>41</sup> Oleh karena itu mengasuh anak adalah tanggung jawab penting karena anak adalah anugerah dari Allah kepada orang tua (Mazmur 127:3). Orang tua juga diperbolehkan untuk mendidik anak dengan memberikan hukuman fisik secara jasmani (Amsal 22:15; 19:18; 23:13).<sup>42</sup>

Dalam Kitab PL khususnya Amsal 29:17

*Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.*

Dari ayat ini menyebutkan bahwa mendidik anak dengan baik akan membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi orang tua. Pengasuhan ini adalah hal yang patut bagi orang tua karena merupakan

---

<sup>40</sup> David eko setiawan, “Dampak Injil Bagi Transformasi Dan Sosial,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 87.

<sup>41</sup> Jhon M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 25.

<sup>42</sup> Lawrence E.Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta, 1999), 43.

salah satu cara orang tua memberi peluang anak dalam berkembang dengan baik.<sup>43</sup>

Mengasuh anak menurut Alkitab berarti mendidik mereka sesuai dengan ajaran Tuhan dan memenuhi kebutuhan mereka, baik fisik maupun emosional. Orang tua punya peran penting dalam membentuk kepribadian anak dan membantu mereka tumbuh dengan baik. Jadi, orang tua harus membimbing anak agar bisa hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Firman Tuhan (Efesus 6:4; Kolose 3:21).<sup>44</sup>

Dalam kitab PB menekankan pentingnya orangtua dalam mengasuh anak. Tuhan Yesus sendiri selaku pegasuh bagi umat-Nya khususnya pengasuh bagi anak-anak menekankan agar tidak menyestkan anak-anak, dalam hal ini memberikan pengasuhan yang salah. Seperti yang terdapat dalam Matius:18:6

*“Tetapi barangsiapa menyestkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.”*

Dalam ayat ini memberikan peringatan keras kepada mereka yang menyebabkan orang lain berdosa. Tetapi dalam cerita Maria dan Yusuf orang tua dari Tuhan Yesus dimana mereka memberikan pola asuh dengan penuh kasih dan bijaksana merawat, membimbing, dan menjaga

---

<sup>43</sup> LAI, Alkitab ( Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019)

<sup>44</sup> Eunike Agoestina, “Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Pemakaian Smartphone Pada Anak-Anak.,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 101.

Yesus dengan baik dari masa kecilnya hingga dewasa, seperti dalam Lukas 2:51-52

*Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.<sup>45</sup>*

Ada pun pola asuh orang tua Kristen yang dapat diberikan adalah mengasihi tanpa syarat, memberi rasa aman, menghargai anak, mendisiplin anak, memberi teladan untuk hidup bertumbuh dihadapan Tuhan. Hal-hal ini akan mempengaruhi cara anak dalam bertindak.

a. Mengasihi tanpa syarat

Kasih adalah tanda utama orang Kristen, seperti yang diajarkan Yesus dalam Matius 22:37-39 dimana orang Kristen diajar untuk mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dalam keluarga, kasih sangat penting karena anak belajar mengasihi dari orang tuanya. Menurut James Dobson, orang tua dipanggil Allah untuk menunjukkan kasih-Nya kepada anak-anak, sehingga kasih antara ayah dan ibu menjadi teladan pertama bagi anak.<sup>46</sup> Kasih sayang orang tua harus tulus dan tidak membedakan antara anak-anaknya, karena Allah sendiri mengasihi semua manusia tanpa perbedaan (1 Yohanes 4:8). Jika orang tua

---

<sup>45</sup> Ibid

<sup>46</sup> Jakobus Taringan, *Dari Keluarga Untuk Gereja Kisa Perjalanan Seorang Imam* (Jakarta: Grasindo, 2010), 41.

memperlakukan anak-anak secara berbeda, terutama yang memiliki kekurangan, anak bisa merasa tidak dihargai dan mudah putus asa. Membandingkan anak dengan anak lain juga sebaiknya dihindari, karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kasih sayang orang tua harus diterapkan tanpa syarat dan penuh pengertian.<sup>47</sup>

b. Memberi rasa Aman

Anak membutuhkan rasa nyaman di rumah agar merasa aman dan dihargai. Jika tidak nyaman, anak bisa takut pada orang tua, merasa tidak disayang, dan cenderung mencari kesenangan di luar.<sup>48</sup> Menurut Abraham Maslow, anak yang tidak nyaman bisa bersikap egois dan sulit diatur.<sup>49</sup> Karena itu, orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dan memberi perhatian, agar anak merasa diterima dan lebih mudah dibimbing.

c. Menghargai anak

Setiap anak ingin dihargai dan diakui, bukan karena ingin perlakuan istimewa, tapi karena ingin usahanya dianggap berarti.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Tiur Imeldawati and Melani Tampubolon, "Pola Asuh Orangtua Kristen Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Di Lingkungan IV Kelurahan Sempakata," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021): 70.

<sup>48</sup> Ibid,

<sup>49</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Tiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 118.

<sup>50</sup> Timothy J Sharp, *The Secret of Happy Childrent: 100 Cara Agar Anak Bahagia* (Bogor: Raih Asa Sukses, 2009), 102.

Jika anak sering diremehkan, ia bisa kehilangan percaya diri dan takut mengembangkan kemampuannya. Orang tua bisa menunjukkan penghargaan dengan pujian sederhana, semangat saat anak gagal, atau melibatkan anak dalam diskusi keluarga. Menurut para ahli, penghargaan atas usaha anak, bukan hanya hasilnya, bisa meningkatkan semangat dan rasa percaya diri. Karena itu, penting bagi orang tua untuk tidak mematahkan semangat anak, tetapi memberi arahan dengan kasih agar anak terus berani mencoba dan berkembang.<sup>51</sup>

d. Mendisiplin anak

Mendisiplin anak sering dianggap sebagai tindakan yang keras, padahal sebenarnya itu bagian dari mendidik. Alkitab sendiri membolehkan orang tua menghukum anak sebagai bentuk didikan, bukan karena marah atau ingin menyakiti. Berdasarkan Alkitab Amsal, orang tua harus mendidik anak kepada ajaran-ajaran Tuhan, yaitu Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya.<sup>52</sup> Disiplin perlu disertai komunikasi yang jelas agar anak paham bahwa teguran orang tua berasal dari

---

<sup>51</sup> Tiur Imeldawati and Melani Tampubolon, "Pola Asuh Orangtua Kristen Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Di Lingkungan IV Kelurahan Sempakata," 72.

<sup>52</sup> *Amsal 19:18*, n.d.

kasih, bukan kebencian. Jika dijelaskan dengan baik, anak akan sadar kesalahannya dan mau berubah tanpa merasa disakiti.

e. Memberi teladan untuk hidup bertumbuh di hadapan Tuhan

Dalam mendidik anak, memberi teladan adalah hal yang paling penting. Anak lebih memperhatikan tindakan orang tua daripada ucapan mereka. Menurut Rupp, anak belajar dari cara orang tua bersikap, mengelola emosi, menghadapi masalah, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup> Dalam 1 Timotius 4:12, dikatakan bahwa sebagai seorang yang percaya maka harus menjadi teladan dalam perkataan. Sebagai orang tua Kristen, penting untuk berbicara dengan sopan agar anak belajar melakukan hal yang sama. Anak akan terbiasa berkata baik jika sering mendengar ucapan yang sopan dari orang tuanya di rumah. Sebaliknya, jika orang tua sering berkata kasar, anak pun akan menirunya, baik di rumah, sekolah, maupun saat bermain. Maka, sikap orang tua dalam berbicara sangat berpengaruh terhadap cara anak berkomunikasi.

---

<sup>53</sup> Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak Meuntut Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral Dan Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 17–18.

## B. Kepribadian Anak

### 1. Kepribadian (*Personality*)

#### a. Pengertian Kepribadian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepribadian sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa. Hal ini yang membedakan antara kelompok orang atau bangsa lain.<sup>54</sup> Kepribadian, yang dalam bahasa Inggris disebut *personality*. Istilah “kepribadian”, berasal dari kata latin *Persona* yang berarti “Topeng”. Istilah ini terkait dengan atribut yang digunakan oleh aktor dalam sandiwara pada zaman Yunani kuno, di mana topeng membantu penonton memahami karakter yang diperankan melalui gerak-gerik dan ucapan. Seiring berjalannya waktu, *persona* diartikan sebagai peran yang dimainkan oleh individu, mencerminkan identitas mereka. Saat ini, istilah kepribadian digunakan untuk menggambarkan atribut individu serta menjelaskan perilaku manusia.<sup>55</sup> Dengan demikian kepribadian merupakan gabungan dari berbagai hal yang kompleks. Ini termasuk aspek mental seperti kecerdasan, sifat, sikap, minat, dan cita-cita, serta aspek fisik seperti bentuk tubuh dan kesehatan. Semua ini saling berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan terus berubah,

---

<sup>54</sup> KBBI Versi online/ dalam jaringan

<sup>55</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 236.

sehingga membentuk cara seseorang berperilaku yang unik. Jadi dapat dikatakan bahwa kepribadian seseorang terbentuk dari kombinasi faktor mental dan fisik yang saling memengaruhi dan berkembang seiring berjalanya waktu.<sup>56</sup>

Menurut Rustam kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti: inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dst, serta aspek fisik, seperti: bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dst.<sup>57</sup> Sementara Saddam and Naning Dwi Sulistyanyingsih, kepribadian merupakan suatu susunan sistem psikis dan fisik yang berpadu dan saling berinteraksi dalam mengarahkan tingkah laku yang kompleks dan dinamis dalam diri seorang individu, menentukan penyesuaian diri individu tersebut terhadap lingkungannya, sehingga akan tampak dalam tingkah lakunya yang unik dan berbeda dengan orang lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang.<sup>58</sup> Penelitian oleh Hesti Setyodyah Lestaria and Andia Kusuma Damayanti Meraka mengemukakan

---

<sup>56</sup> Rustam, *Psikologi Kepribadian* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 5–8.

<sup>57</sup> Rustam, 8.

<sup>58</sup> Saddam and Naning Dwi Sulistyanyingsih, *Kepribadian Konservasi Berbasis Habitiasi* (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2022), 13–14.

bahwa kepribadian adalah cara seseorang, memahami, menilai ,dan bereaksi terhadap lingkungannya.<sup>59</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah cara khas seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak yang membuatnya dapat berbeda dengan orang lain. Kepribadian terbentuk dari gabungan pikiran, perasaan, tubuh, dan pengalaman hidup seseorang. Semua itu saling memengaruhi dan berkembang seiring waktu, sehingga membentuk siapa diri kita dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain.

## 2. Teori Kepribadian

Teori merupakan salah satu unsur penting dari setiap pengetahuan ilmiah atau ilmu, termasuk psikologi kepribadian. Tanpa teori kepribadian usaha memahami perilaku dan kepribadian manusia pasti sulit untuk dilaksanakan. Menurut Hall dan Lindzey teori kepribadian adalah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia.<sup>60</sup> Macam-macam teori kepribadian sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Hesti setyodyah lestari and andia kusuma damayanti, *Psikologi Kepribadian Jilid 1* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2024), 1.

<sup>60</sup> Kuntjaja, *Psikologi Kepribadian* (Kendiri: Universitas Nusantara PGRI Kendiri, 2009), 20.

a. Teori kepribadian psikoanalisis

Teori psikoanalisis adalah pendekatan dalam psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pikiran bawah sadar. Teori ini menyatakan bahwa kepribadian terbentuk dari tiga bagian utama: id (dorongan naluriah), ego (pengendali realitas), dan superego (nilai moral).<sup>61</sup>

b. Teori Humanistik

Secara etimologi istilah humanistik berasal dari kata human berarti manusia. Humane diartikan sebagai berperikemanusiaan. Humaniora adalah pengetahuan yang meliputi kajian filsafat, kajian moral, seni sejarah, dan bahasa. Humanis berarti pengikut ajaran dan humanisme merupakan doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan. Dengan demikian, humanistik adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.<sup>62</sup>

Teori humanistik adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pada potensi individu, pertumbuhan pribadi, dan pengalaman subjektif. Berbeda dengan pendekatan psikoanalisis dan behaviorisme yang lebih fokus pada aspek patologis dan

---

<sup>61</sup> Mahmuda dewi ednawati et al., *Mengenal Diri Sendiri Psikologi Kehidupan Lebih Baik* (Makassar: PT.Nas Media Indonesia, 2024), 13.

<sup>62</sup> Ahmad Muhibbin and Ahmad Fathoni, *Filsafat Pendidikan* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2021), 111.

mekanistik, teori humanistik lebih menekankan pada makna, kreativitas, dan pilihan dalam kehidupan manusia.<sup>63</sup>

c. Teori kepribadian behaviorisme

Teori behaviorisme adalah pendekatan psikologi yang menekankan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan, tanpa banyak mempertimbangkan pikiran atau perasaan internal. Behaviorisme berfokus pada bagaimana perilaku dipelajari dan dimodifikasi melalui proses pembelajaran dan pengalaman.<sup>64</sup>

d. Teori kognitif

Teori kognitif dalam psikologi kepribadian mempelajari peran pikiran, persepsi, dan interpretasi individu dalam membentuk kepribadian. Teori ini menekankan pentingnya proses kognitif dalam mengatur perilaku.<sup>65</sup> Teori kognitif menjelaskan bahwa kepribadian dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh cara berpikir, menilai, dan memahami dunia. Tokoh seperti Albert Bandura menekankan pentingnya belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Mahmuda Dewi Ednawati et al., *Mengenal Diri Sendiri Psikologi Kehidupan Lebih Baik*, 14.

<sup>64</sup> Mahmuda dewi ednawati et al., 13–14.

<sup>65</sup> Hesti setyodyah lestari and andia kusuma damayanti, *Psikologi Kepribadian Jilid 1*, 3.

<sup>66</sup> Mahmuda dewi ednawati et al., *Mengenal Diri Sendiri Psikologi Kehidupan Lebih Baik*, 14–

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Anak

Kepribadian seseorang dibentuk oleh berbagai hal, termasuk kemampuan yang kita miliki, budaya tempat kita tinggal, serta pengaruh dari keluarga dan orang tua.<sup>67</sup> Karena itu kepribadian seseorang itu dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>68</sup> Faktor internal berasal dari dalam diri individu, termasuk warisan genetik dari orang tua dan pengalaman hidup yang didapat. Ini mencakup sifat-sifat bawaan yang membentuk karakter seseorang. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar diri individu. Ini meliputi budaya, lingkungan fisik, serta interaksi sosial dengan orang lain.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak antara lain:

e. Faktor Genetik atau bawaan

Faktor genetik adalah pengaruh bawaan dari orang tua yang sudah ada sejak anak masih dalam kandungan. Faktor ini mencakup hal-hal seperti bentuk tubuh, bakat, hingga sifat atau kepribadian tertentu yang bisa diturunkan dari keluarga. Jadi, tanpa belajar pun,

---

<sup>67</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 95.

<sup>68</sup> Syailendra Putra, *Anakku Bertingkah Seperti Sponge Bob, Siasat Mendampingi Anak Anda Dalam Menonton Film Kartun*. (Jakarta: Pustaka Widyamara, 2009), 44.

anak sudah membawa potensi tertentu dari orang tuanya, baik fisik maupun mental.<sup>69</sup>

f. Pendidikan

Pendidikan yang didapat anak, baik dari keluarga maupun sekolah, sangat penting dalam membentuk kepribadiannya. Namun Pendidikan dalam keluarga sangat penting karena menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Anak belajar dari cara orang tua berperilaku, berbicara, dan menyelesaikan masalah. Suasana dan hubungan dalam keluarga juga memengaruhi cara anak bersikap dan bergaul. Jadi, orang tua punya peran besar dalam membentuk karakter dan sikap anak sejak dini.

g. Pengasuhan orang tua

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar dan berkembang. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga sikap dan tindakan orang tua sangat memengaruhi karakter dan perilaku anak. Interaksi sehari-hari dalam keluarga juga membantu anak memahami cara berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung

---

<sup>69</sup> Tauhid, Rahmalia, and Laeli, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," 10013.

jawab besar untuk memberikan pendidikan yang baik dan menjadi teladan yang positif bagi anak.<sup>70</sup>

#### h. Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri. Lingkungan keluarga, sebagai tempat utama pertumbuhan, memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan penyesuaian diri anak. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran signifikan dalam memengaruhi perkembangan intelektual, sosial, serta sikap moral siswa. Sekolah menjadi media yang efektif untuk membantu siswa dalam proses penyesuaian diri. Di sisi lain, lingkungan masyarakat juga dapat memengaruhi penyesuaian diri, baik secara positif maupun negatif, seperti yang terlihat pada penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja yang sering kali dipicu oleh pengaruh negatif dari lingkungan sosial mereka.<sup>71</sup>

### C. Kaitan Pola Asuh dan Kepribadian Anak

Pola pengasuhan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam membentuk kepribadian mereka. Dalam lingkungan keluarga, anak belajar dasar-dasar perilaku yang

---

<sup>70</sup> Tauhid, Rahmalia, and Laeli, 10013–14.

<sup>71</sup> Rizqiyah Ratu Balqis, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak Usia Dini," *Jurnal Auladuna*, n.d., 88.

akan menjadi bekal penting dalam kehidupannya di masa depan. Anak cenderung meniru sikap, cara berbicara, dan cara orang tua menangani berbagai situasi, seperti menyampaikan harapan, menghadapi masalah, memberikan kritik, serta mengungkapkan emosi dan perasaan.<sup>72</sup>

Perilaku orang tua yang positif akan memberikan dampak baik pada kepribadian anak, sedangkan perilaku yang kurang baik dapat mempengaruhi anak secara negatif. Pola pengasuhan ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, sehingga pola asuh ini sangat dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, nilai-nilai keluarga, dan situasi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan bukan sekedar metode mendidik, tetapi juga hasil dari hubungan dinamis antara orang tua dan anak.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Indah Mei Diastuti, "Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Karakter Anak" 5, no. 3 (2021): 8447.

<sup>73</sup> Ibid,